Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 836-842 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAUD

Naila Nuril Aulia
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250105110014@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Pendekatan saintifik, nilai karakter, anak usia dini (paud), rencana kegiatan harian (rkh), peran guru.

Keywords:
Scientific approach, character values, early childhood education (paud), daily activity plan (rkh), teacher's role.

A B S T R A K

Implementasi nilai-nilai karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diwujudkan secara efektif melalui penerapan pendekatan saintifik (scientific approach). Melalui aktivitas harian yang dirancang dengan metode ilmiah ini, paradigma pembelajaran bergeser sehingga anak tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi, melainkan didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi, menemukan informasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan memaksimalkan fungsi panca indera. Dalam proses tersebut, guru memegang peranan yang sangat krusial, baik sebagai perencana maupun fasilitator yang bertugas mengemas pembelajaran ke dalam program bermain yang menyenangkan, kontekstual, serta dekat dengan lingkungan kehidupan anak. Oleh karena itu, keberhasilan dari penerapan pendekatan ilmiah di lembaga PAUD ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang adaptif. RKH tersebut harus mampu memfasilitasi lima langkah ilmiah dasar secara seimbang dan terpadu, yang meliputi aktivitas mengamati, bertanya, menalar, mencoba, hingga mengomunikasikan, guna membentuk karakter anak yang kritis, mandiri, dan kreatif sejak dini.

A B S T R A C T

Implementation of character values in Early Childhood Education (ECE) can be effectively realized through the application of a scientific approach. Through daily activities designed with this scientific method, the learning paradigm shifts so that children are no longer positioned as passive objects who merely receive instructions, but are encouraged to independently explore, discover information, and construct their own knowledge by maximizing the use of their five senses. In this process, teachers play a crucial role as both planners and facilitators responsible for packaging the learning experience into playful, contextual, and engaging programs that are close to the children's daily environment. Therefore, the success of implementing this scientific approach in early childhood institutions highly depends on the teachers' creativity in developing adaptive Daily Activity Plans (RKH). The daily plan must be able to facilitate the five basic scientific steps in a balanced and integrated manner namely observing, questioning, reasoning, experimenting, and communicating in order to foster critical, independent, and creative character traits in children from an early age.

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan sikap sosial anak sejak tahap awal perkembangan. Masa anak usia dini menjadi fase fundamental karena pada periode ini anak mulai menyerap nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter sejak dini diperlukan agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Di era perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat, anak-anak lebih mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai moral dan agama, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang mampu menjadi landasan dalam membimbing perilaku anak (Zakiyah et al., 2025).Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembelajaran yang berkelanjutan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Anak usia dini hingga usia sekolah dasar juga berada pada masa transisi menuju remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Banyak anak belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai perubahan tersebut sehingga memerlukan pendampingan yang tepat dari orang tua dan pendidik. Kurangnya edukasi dan penguatan karakter dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri dan menghadapi perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan pendidikan moral dan agama agar anak mampu menghadapi perubahan perkembangan dengan sikap positif dan sesuai nilai-nilai Islam.Selain itu, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi pondasi dalam membangun generasi yang memiliki moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang baik. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidikan karakter diharapkan mampu membantu anak membangun kepercayaan diri, memahami batasan sosial, menjaga kebersihan diri, serta menerapkan nilai-nilai kesopanan dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter sejak dini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman (Mujtahid et al., 2025).

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), sebuah rentang usia kritis antara 0 hingga 6 tahun di mana seluruh tahapan pertumbuhan dan perkembangan dapat distimulasi secara optimal sesuai dengan potensi bawaannya. Sebagai periode yang sangat sensitif, masa ini membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif agar pondasi karakter dan kemampuan anak terbangun dengan kokoh. Sayangnya, banyak orang tua dan pendidik yang belum sepenuhnya memahami aspek-aspek perkembangan yang harus ditumbuhkan pada usia tertentu. Dampaknya, fokus pendidikan sering kali terjebak pada kegiatan akademik semataseperti membaca, menulis, dan berhitung yang hanya mengasah kematangan kognitif, sementara aspek penting lainnya seperti nilai moral, agama, sosial-emosional, dan seni menjadi terabaikan (Palupi et al., 2022).

Padahal, hakikat dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta daya cipta agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesuai dengan karakteristiknya, anak usia dini merupakan individu aktif yang menyerap pengetahuan melalui pengalaman langsung lewat aktivitas bermain yang menyenangkan. Apabila kebutuhan bermain dan

stimulasi holistik ini tidak terpenuhi, anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam konteks regulasi di Indonesia, arah stimulus ini telah dipayungi oleh kebijakan nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ditetapkanlah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STPPA merupakan kriteria baku mengenai kemampuan yang harus dicapai anak pada seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada perkembangannya saat ini, standar pencapaian tersebut juga diselaraskan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya nyata menanamkan karakter sejak dini.

Penyusunan karakter ini sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak, di mana perkembangan awal jauh lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena menjadi dasar pembentukan pola kebiasaan melalui proses belajar dan pengalaman. Implementasi nilai karakter seperti pembiasaan mengucap salam, terima kasih, maaf, serta sikap berbagi dan bekerja sama bukanlah materi hafalan abstrak, melainkan pola perilaku yang harus diintegrasikan dalam kegiatan rutin, terprogram, dan spontan di sekolah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD dengan mengacu pada pemenuhan aspek-aspek perkembangan dalam STPPA, sehingga anak tidak hanya matang secara intelektual melainkan juga cerdas secara moral dan emosional (Ma'ruf et al., 2023).

Pembahasan

Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan menanamkan nilai kebajikan agar anak hidup selaras dengan norma masyarakat sekaligus membentengi mereka dari dampak negatif globalisasi. Mengingat anak usia dini adalah peniru ulung yang menyerap informasi melalui pengalaman langsung, penanaman karakter ini tidak dapat dilakukan lewat ceramah abstrak, melainkan wajib melalui kombinasi metode keteladanan dan pembiasaan secara nyata. Dalam metode keteladanan, guru bertindak sebagai role model utama yang menunjukkan perilaku positif dalam aktivitas harian kelas karena segala tindakannya akan direkam dan ditiru oleh anak didik. Keteladanan tersebut diperkuat oleh metode pembiasaan, yaitu penyediaan ruang bagi anak untuk mengulang perbuatan baik secara konsisten hingga melekat menjadi kebiasaan otomatis tanpa paksaan. Melalui sinergi kedua metode ini, terdapat delapan nilai karakter utama dari Kemendiknas yang berhasil diimplementasikan dan berkembang dengan baik di sekolah (Hadisi LA, 2015).

Nilai pertama adalah religius, yang dibentuk melalui kegiatan rutin keagamaan seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, praktik ibadah sholat, serta hafalan doa dan surat pendek untuk membangun fondasi keimanan anak. Nilai jujur ditanamkan melalui keteladanan guru yang konsisten berkata benar dan selalu mengingatkan anak untuk berperilaku jujur saat belajar maupun bermain agar tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan. Untuk kemampuan sosial, dikembangkan nilai bersahabat atau

komunikatif melalui penyediaan ruang bagi anak untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan bertukar cerita pengalaman yang dipadukan dengan pembiasaan sopan santun dalam berucap. Sementara itu, nilai disiplin dibiasakan melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti kewajiban berbaris rapi di lapangan setiap Senin pagi pukul 07.30 sebelum masuk kelas, yang bermanfaat melatih fisik motorik, rasa persatuan, dan kepatuhan anak pada aturan kelompok.

Nilai tanggung jawab dipertajam melalui pemberian tugas terstruktur yang menantang, seperti menggunting pola kertas lalu menempelkannya hingga selesai tuntas pada gambar yang kosong demi melatih komitmen anak dalam menyelesaikan kewajibannya. Kemandirian anak juga dilatih agar tidak bergantung pada orang lain melalui aktivitas personal pasca-makan bersama, di mana anak diwajibkan merapikan alat makan serta membersihkan sisa makanannya sendiri. Di samping itu, nilai rasa ingin tahu dipelihara dengan cara mengenalkan media atau objek pembelajaran baru yang memicu daya kritis anak, lalu guru menjawab pertanyaan spontan mereka secara edukatif untuk memperluas pemahaman intelektual. Terakhir, nilai peduli lingkungan diimplementasikan melalui langkah taktis sederhana yaitu membuang sampah pada tempatnya. Setelah aktivitas menggunting selesai, guru memberikan contoh nyata memungut sisa sampah kertas yang langsung diikuti secara serempak oleh anak didik, di mana pembiasaan ini terbukti efektif mengikis sifat egois serta memupuk rasa kasih sayang dan tanggung jawab ekologis sejak dini.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini pada hakikatnya merupakan sebuah upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematik untuk menanamkan nilai-nilai perilaku luhur pada anak didik. Perilaku ini mencakup hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, hingga lingkungan sekitar, yang seluruhnya diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Karakter itu sendiri dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui hasil internalisasi berbagai kebijakan yang kemudian dijadikan landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. 1 Melalui penanaman nilai ini, anak diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki cara berpikir dan berperilaku khas untuk hidup bersama secara harmonis dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang yang dibekali karakter baik sejak dini akan berkembang menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Merujuk pada landasan yuridis di Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 telah merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang wajib disampaikan kepada peserta didik, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini. Kedelapan belas nilai karakter universal tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di samping regulasi resmi pemerintah, para ahli pendidikan anak juga merumuskan klasterisasi nilai yang senada, seperti konsep sembilan pilar karakter yang

menekankan pada nilai cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, penghormatan dan kesantunan, kedermawaan, percaya diri, kepemimpinan yang adil, serta rendah hati. Ketika diimplementasikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, nilai-nilai dasar yang diinternalisasikan ini secara khusus disaring kembali untuk membangun mental atau sikap yang baik sekaligus mengikis perilaku buruk pada diri anak (Sudirman & Hayat, 2022).

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan teoretis dan regulasi tersebut, terdapat 18 nilai pendidikan karakter inti yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini demi mencapai pembentukan akhlak mulia secara utuh dan seimbang. Nilai-nilai tersebut diawali dari kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi utama, diikuti oleh nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan cinta damai. Selanjutnya, anak juga didorong untuk mengembangkan nilai percaya diri, kemandirian, kreativitas, rasa demokratis, gemar membaca, serta sikap tolong-menolong dan bekerja sama dalam kelompok. Tidak kalah penting, nilai hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kerendahan hati, kepedulian terhadap lingkungan, hingga rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air juga wajib dilekatkan dalam sanubari anak.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Anak Usia Dini dapat diwujudkan secara efektif melalui penerapan pembelajaran ilmiah atau pendekatan saintifik (*scientific approach*). Melalui aktivitas harian yang dirancang dengan pendekatan ini, anak tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi, melainkan didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi, menemukan informasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri menggunakan panca indera. Guru memegang peranan krusial sebagai perencana sekaligus fasilitator yang mengemas proses belajar ke dalam program bermain yang menyenangkan, kontekstual, serta dekat dengan lingkungan rumah anak. Keberhasilan penerapan pendekatan saintifik ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfasilitasi lima langkah ilmiah dasar, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (Abubakar, 2019).

Langkah pertama dalam kegiatan sehari-hari dimulai dari proses observasi atau pengamatan langsung. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berinteraksi dengan objek kajian tertentu, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak distimulasi untuk melihat bentuk, warna, dimensi, mendengar suara, mencium aroma, hingga merasakan tekstur benda. Melalui pengamatan konkret ini, nilai karakter seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan kecintaan terhadap ciptaan Tuhan dapat ditumbuhkan secara alami. Setelah melakukan pengamatan, guru melanjutkan implementasi dengan memicu anak untuk bertanya. Guru yang efektif akan menyediakan alat dan media bermain edukatif yang mampu membangkitkan rasa penasaran anak, sehingga mereka terdorong untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai apa yang mereka lihat dan rasakan. Proses tanya jawab ini tidak hanya merangsang kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga melatih keberanian, rasa percaya diri, serta keterampilan mendengarkan yang baik pada diri anak (Assidiqi et al., 2026).

Langkah berikutnya adalah penalaran atau asosiasi, di mana anak diajak untuk memahami fakta secara logis dan sistematis. Guru mengarahkan anak untuk menghubungkan pengetahuan lama yang sudah mereka miliki dengan pengalaman baru yang baru saja diperoleh dari hasil pengamatan. Proses mengelompokkan gagasan dan menghubungkan peristiwa ini sangat penting untuk melatih ketajaman berpikir logis anak. Guna mendapatkan hasil belajar yang valid, langkah ini diperkuat dengan aktivitas uji coba atau eksperimen langsung. Dalam sesi bermain yang eksperimental ini, anak-anak diajarkan nilai karakter kerja keras, kemandirian, dan pantang menyerah saat membuktikan suatu konsep. Seluruh rangkaian prosedur ilmiah ini diakhiri dengan tahap komunikasi, di mana anak diberikan ruang penuh untuk menyampaikan ide, pemahaman, dan hasil karya mereka. Anak dapat mengomunikasikan pengalamannya melalui berbagai metode komplementer yang disediakan guru, seperti mendongeng, melukis, unjuk kerja, hingga menunjukkan hasil proyek seni mereka. Dengan mengintegrasikan langkah-langkah saintifik ini ke dalam jadwal harian PAUD melalui metode pendukung seperti karya wisata, drama sosial, demonstrasi, dan percakapan, guru berhasil menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak (Surahmat, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) dapat diwujudkan secara efektif melalui penerapan pendekatan saintifik (scientific approach). Melalui aktivitas harian yang dirancang dengan metode ini, anak tidak sekadar menjadi objek pasif, melainkan didorong untuk mandiri dalam mengeksplorasi, menemukan informasi, serta membangun pengetahuan mereka sendiri menggunakan panca indera. Dalam prosesnya, guru memegang peranan krusial sebagai perencana sekaligus fasilitator yang mengemas pembelajaran ke dalam program bermain yang menyenangkan, kontekstual, dan dekat dengan lingkungan anak. Keberhasilan dari penerapan pendekatan ilmiah ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfasilitasi lima langkah ilmiah dasar secara seimbang, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Diwujudkan secara efektif melalui penerapan pembelajaran ilmiah atau pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Melalui aktivitas harian yang dirancang dengan pendekatan ini, anak tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi, melainkan didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi, menemukan informasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri menggunakan panca indera. Guru memegang peranan krusial sebagai perencana sekaligus fasilitator yang mengemas proses belajar ke dalam program bermain yang menyenangkan, kontekstual, serta dekat dengan lingkungan rumah anak. Keberhasilan penerapan pendekatan saintifik ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfasilitasi lima langkah ilmiah dasar, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Daftar Pustaka

Abubakar, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. *Isti'anah Abubakar*, 1–13. https://repository.uin-malang.ac.id/2455/

Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., & Islam, M. S. (2026). *Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan*. *02*. https://doi.org/https://repository.uin-malang.ac.id/25281/

Hadisi LA. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, *8*(2), 50–69.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, *1*(3), 197–204. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396

Ma'ruf, M. K. A., Isroqunnajah, I., & Kawakip, A. N. (2023). Penerapan Nilai -Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Ar Rahmah Jabung - Malang. *Journal on Education*, *5*(2), 1769–1778. https://doi.org/https:/https://repository.uin-malang.ac.id/2455/

Mujtahid, Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Afkar, M. Z.-Z. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Fetih 1453 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Siswa-Siswi Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama Indonesia*, *1*(1), 37–43. https://doi.org/10.70134/jigamna.v1i1.861

Palupi, D. I., Lesmana, D. E., Farista, D., Yusnita, E., Rahmani, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Susanti, D. (2022). Usulan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 13–20. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.90

Sudirman, S., & Hayat, H. (2022). Character Building in Contemporary Islamic Education and the Impact of Rauḍah Al Aṭfal Teacher Character Values Implementation in Rauḍah Al Aṭfal (RA) Muslimat Nahdlatul Ulama' (NU) 1 Dinoyo Malang City. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01), 49. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2090

Surahmat, S. (2025). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Murabbi*, *4*(1), 34–45. https://doi.org/10.69630/jm.v4i1.54

Zakiyah, E., Nikmah, F., Fitria, H., Magfiroh, N. H., & Mukharomah, A. (2025). Peningkatan pemahaman pubertas perspektif Islam melalui penguatan karakter pada anak usia dasar. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *8*(2), 416–429. https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23442